

OPTIMALISASI PENERAPAN KONSEP RUANG TERBUKA RAMAH ANAK PADA TAMAN TERPADU RIMBO BUJANG

Article History:

First draft received:
19 Januari 2021

Revised:
30 Januari 2022

Accepted:
31 Januari 2022

First online:
1 Februari 2022

Final proof received:
Print:
5 Februari 2022

Online
5 Maret 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Ayu Komalasari Dewi¹
Suzanna Ratih Sari²

^{1,2} Magister Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang
Email: ayukomalasaridewi97@gmail.com

Abstract: *The development of public space is one of the development goals implemented by the government. Efforts to provide public space aim to support all community activities and activities so that social interactions are formed in it. The development of public space in Rimbo Bujang District currently aims to provide open space in the form of an integrated park that is comfortable and can be enjoyed by various groups in the middle of the Wirotho Agung urban market and trade center. However, there are several problems in implementing the integrated garden concept, one of which is the application of the child-friendly open space concept. Therefore, this research was carried out to identify problems and provide direction for optimizing the application of the concept in the construction of the Rimbo Bujang Integrated Park. This research was conducted using a qualitative approach with a descriptive method to describe the findings and problems that occurred at the Rimbo Bujang Integrated Park. This research is expected to provide analysis and direction in an effort to optimize the application of the concept of child-friendly open spaces in an integrated park located in the city of Rimbo Bujang District.*

Keywords: optimization; concept; child friendly; integrated park

Abstrak: Pembangunan ruang publik merupakan salah satu tujuan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Upaya penyediaan ruang publik bertujuan untuk mendukung segala kegiatan dan aktivitas masyarakat sehingga terbentuk interaksi-interaksi sosial didalamnya. Pembangunan ruang publik yang berada di Kecamatan Rimbo Bujang saat ini bertujuan untuk menyediakan ruang terbuka dalam bentuk taman terpadu yang nyaman dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan ditengah pusat pasar dan perdagangan perkotaan Wirotho Agung. Namun terdapat beberapa permasalahan dalam upaya penerapan konsep taman terpadu tersebut, salah satunya yakni dalam penerapan konsep ruang terbuka ramah anak. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan serta memberikan arahan optimalisasi penerapan konsep pada pembangunan Taman Terpadu Rimbo Bujang ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan hasil temuan dan permasalahan yang terjadi pada Taman Terpadu Rimbo Bujang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisa dan arahan dalam upaya optimalisasi penerapan konsep ruang terbuka ramah anak pada taman terpadu yang berada di kota Kecamatan Rimbo Bujang.

Kata Kunci: optimalisasi; konsep; ramah anak; taman terpadu

1. Pendahuluan

Penyediaan ruang publik merupakan salah satu aspek yang diperhatikan oleh pemerintah. Hingga saat ini pemerintah terus berbenah dalam upaya pembangunan dan pengadaan ruang publik yang dapat menampung aktivitas dan kegiatan masyarakat. Ruang publik merupakan salah satu aspek penting dalam tatanan perkotaan. Keberadaan ruang publik juga dapat menjadi eksistensi dalam keberhasilan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan masyarakat. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pengadaan ruang publik adalah kurangnya perhatian terhadap desain ruang publik yang memperhatikan anak-anak. Oleh karena itu

beberapa konsep pembangunan ruang terbuka terus digaungkan, salah satu konsep penataan ruang terbuka dan ruang publik yakni berlandaskan atas konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Hal ini bertujuan agar pengadaan ruang publik dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa ada kekhawatiran (Aguspriyanti, 2021).

Penerapan ruang publik dengan konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak juga sejalan dengan adanya rencana pemerintah terhadap penerapan kota layak anak di seluruh Indonesia. Menurut Permen PPPA Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak, yakni pasal 5 ayat 2 yang berisi a) mengenai penguatan kelembagaan pada keterlibatan lembaga masyarakat dalam pemenuhan hak anak dan keterlibatan dunia usaha dalam pemenuhan hak anak b) mengenai kluster hak anak meliputi masalah kesehatan dasar dan kesejahteraan serta pendidikan dan pemanfaatan waktu luang dengan kegiatan kebudayaan. Beberapa jenis ruang publik yang harus memenuhi konsep RPTRA adalah penyediaan ruang terbuka hijau berupa taman kota maupun taman lingkungan. Pembangunan ruang terbuka hijau selain berkontribusi terhadap wajah kota juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan sekitar serta keberlanjutan lingkungan. Selain itu adanya pembangunan ruang terbuka ramah anak ini juga harus terkoordinasi secara menyeluruh baik pada pihak pemerintah, swasta serta masyarakatnya, hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan sengketa (Sucia & Iqbal, 2019). Namun kesalahpahaman seringkali terjadi dalam proses eksekusi pembangunan ruang publik di beberapa wilayah. Berdasarkan hasil penelitian (Rosyidin et al., 2017) menemukan bahwa permasalahan pembangunan dan penyediaan ruang terbuka publik yang ramah anak disebabkan oleh penataan yang belum relevan (Gani & Ikhsan, 2020). Hal inilah yang menjadikan permasalahan dalam lingkup interaksi sosial. Dimana ruang publik itu sendiri belum mampu menghimpun aktivitas warga serta belum ramah anak.

Menurut (DJPRDP, 2008) jenis taman dapat di klasifikasikan menjadi dua jenis yakni taman kota dan taman lingkungan. Taman kota merupakan lahan terbuka dengan fungsi sosial dan estetis sebagai sarana kegiatan kreatif, edukasi dan kegiatan lainnya pada tingkat kota. Sedangkan, taman lingkungan yakni lahan terbuka yang memiliki fungsi sosial dan estetis sebagai sarana kreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan, seperti taman RT, taman RW, taman Kelurahan, dan taman Kecamatan. Menurut (Lubis & Nurhasan, 2021) suatu taman dapat dikategorikan sebagai taman dan ruang publik yang memenuhi fungsi taman itu sendiri jika telah terpenuhi dalam aspek aksesibilitas, ketersediaan fasilitas. Kondisi fasilitas, serta vegetasi. Taman Terpadu Rimbo Bujang yang merupakan objek penelitian termasuk pada kategori taman lingkungan setingkat kota kecamatan. Konsep pembangunan taman ini mulanya hanya berupa RTH saja akan tetapi pengalokasian dana untuk proyek pembangunan yang mendukung, menghasilkan konsep pembangunan taman terpadu di wilayah kota Kecamatan Rimbo Bujang. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pada Taman Terpadu Rimbo Bujang yang kaitannya terhadap kesesuaian konsep taman dengan pedoman ruang publik terpadu ramah anak maka digunakanlah beberapa acuan gagasan serta indikator pada proses pengidentifikasian tersebut. Kriteria dan indikator ini dapat dipakai dalam mengukur tingkat kelayakan taman tersebut. Konsep penerapan desain pada taman menurut (Nuswantari & Samsudi, 2021) juga harus memperhatikan segala kebutuhan baik fisik dan non fisik dalam menghimpun kegiatan bermain dan belajar anak didalamnya. Konsep penerapan pada desain tentu harus meliputi area playground, ruang terbuka hijau serta ruang edukasi anak.

Beberapa gagasan yang dipakai (Budiyanti, 2018) antara lain berupa gagasan utama yang mendasari adalah munculnya gagasan ruang publik ramah anak diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lynch et al., 1984) di 4 kota besar yakni Melbourne, Warsawa, Salta, dan Mexico. Pada penelitian yang berjudul "Children's Perception of the Environment, Kevin Lynch mendapatkan hasil penelitian yang menumpu pada pentingnya ruang publik perkotaan dengan konsep ramah anak. Berdasarkan penelitian inilah UNICEF mengembangkan ketetapan untuk kota ramah anak. Menurut UNICEF kota ramah anak merupakan kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota. Hak-hak inilah yang menjadi indikator utama dalam penerapan kota ramah anak. Ketiga indikator tersebut diharapkan dapat memenuhi hak-hak anak akan ruang kota yakni:

1. Aman berjalan di jalan, bertemu dan bermain dengan temannya;
2. Mempunyai ruang hijau untuk tanaman dan hewan;
3. Hidup di lingkungan yang bebas polusi;

Melalui indikator ini pula Kementerian PPPA melalui Permen No. 12 tahun 2011 merumuskan indikator Kabupaten/Kota Layak Anak. Permen ini menjelaskan dan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Kabupaten/Kota Layak Anak yang selanjutnya disingkat KLA merupakan kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha secara terencana menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak tersebut. Pengoptimalisasian dan peningkatan fungsi taman terpadu menjadi ramah anak juga ikut mendukung dalam peningkatan kualitas kelayakan suatu kota menjadi kota yang layak anak (Rahmiati & Prihastomo, 2018).

Didasarkan tujuan pemenuhan hak anak dalam ruang publik perkotaan, maka pembangunan ruang publik tentunya harus memperhatikan kesesuaian terhadap indikator tersebut. Oleh karena itu peneliti sangat *concern* terhadap isu pembangunan Taman Terpadu Rimbo Bujang yang dalam penerapannya apakah sudah memenuhi indikator dalam pemenuhan hak-hak anak. Berdasarkan hasil penelitian (Hutapea et al., 2015) di rumuskan beberapa kriteria konsep rancangan pada taman yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas khususnya anak-anak dan masyarakat umum sebagai penggunaannya. Pengimplementasian kriteria pada ruang terbuka publik khususnya taman tentunya turut andil dalam upaya kesuksesan konsep ruang publik terpadu ramah anak. Kriteria tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- a) Area bermain aktif (playground, kolam bermain anak)
- b) Area bermain pasif atau quiet play area (taman baca)
- c) Area bermain kreatif
- d) Area alami, seperti kolam pasir
- e) Pemisahan area berdasarkan usia
- f) Area untuk pengawasan
- g) Penggunaan material yang aman
- h) Lingkungan taman yang aman
- i) Kemudahan dalam bermain

Selain didasarkan terhadap rumusan kriteria penerapan konsep ramah anak tersebut Carr juga memberikan pandangannya terhadap taman sebagai ruang publik. Taman kota merupakan ruang terbuka publik yang didasarkan pada prinsipnya sebagai tempat masyarakat melakukan aktivitas. Aktivitas tersebut berhubungan pula dengan kegiatan rekreasi dan hiburan serta dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya (Carr et al., 1992). Taman kota maupun taman lingkungan sebagai ruang publik tentunya perlu dilengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan para penggunaannya, menurut (Rachmawati, 2015) menyatakan bahwa taman merupakan ruang publik untuk kepentingan umum yang perlu dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas utama maupun penunjang yang dapat menghimpun kegiatan serta aktivitas masyarakat agar dapat terlaksananya fungsi sosial. Beberapa fasilitas yang dapat mendukung aktivitas dan kegiatan di taman berupa:

- Fasilitas rekreasi (fasilitas bermain anak, tempat bersantai, panggung, dan lain lain)
- Fasilitas olahraga (jogging track, lapangan bola, lapangan tenis, basket, fasilitas refleksi, dll)
- Fasilitas sosialisasi (ruang piknik, ruang/fasilitas yang memungkinkan untuk sosialisasi baik untuk kelompok kecil maupun besar)
- Fasilitas jalan, entrance, tempat parkir, mushola, tempat berjualan (tidak dominan), drainase, air listrik/penerangan, penampungan sampah dan toilet.

Pengadaan serta persyaratan ruang terbuka ramah anak dalam pengimplementasiannya harus turut memperhatikan pada cakupan lokasi peruntukan baik dari faktor eksternal maupun internal lahan pengadaan ruang ramah anak tersebut (Rahmah, 2018). Selain itu Kriteria kelayakan taman terpadu ramah anak nantinya dapat dilihat berdasarkan kualitas komponen dan kriteria fasilitas ruang bermain anak meliputi lokasi, tata letak, peralatan permainan, konstruksi dan material (Agusintadewi et al., 2021). Konsep RPTRA yang menunjang pembentukan kota layak anak di Kabupaten Tebo salah satunya dapat di implementasikan melalui pembangunan Taman Terpadu Rimbo Bujang ini. Kehadiran taman terpadu ini tentunya harus dapat memberikan dampak yang baik bagi lingkungannya. Akan tetapi pada kenyataannya, terdapat beberapa permasalahan dalam upaya implementasi pembangunan taman terpadu ini. Munculnya pedagang kaki lima pada area taman sehingga menimbulkan kemacetan pada koridor jalan sekitar taman, minimnya aksesibilitas dan *pedestrian ways* di sekitar lingkungan taman merupakan satu dari sekian banyak permasalahan yang timbul. Selain itu eksekusi pada pembangunan taman yang tidak sesuai konsep dan kurang memperhatikan kebutuhan ruang ada anak-anak dan pengguna umum lainnya. Selain itu mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar dalam upaya pengoptimalisasian taman Terpadu Rimbo Bujang ini juga menjadi salah satu latar belakang karena Tingkat keberhasilan pada optimalisasi penerapan konsep taman terpadu dengan berlandaskan taman ramah anak tak lepas dari peran dan dukungan masyarakat dalam menyambut usulan redesain taman (Pratiwi et al., 2020). Namun adapun latar belakang utama penelitian ini dilaksanakan yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dalam pengoptimalisasian konsep taman terpadu Rimbo Bujang dan masukan atas permasalahan yang terjadi pada sekitar Taman Terpadu Rimbo Bujang ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan data-data yang diperoleh pada objek penelitian untuk dikaji dan dianalisis guna

mendapatkan hasil dan masukan dalam penelitian (Muhadjir, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pembangunan Taman Terpadu Rimbo Bujang sebagai salah satu ruang publik yang berada di Kota Kecamatan Rimbo Bujang yang berkaitan terhadap implementasi penerapan konsep ruang publik terpadu ramah anak pada taman tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini berupa observasi langsung pada objek penelitian, wawancara, dokumentasi dan tinjauan literatur. Observasi langsung pada Taman Terpadu Rimbo Bujang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait implemantasi pembangunan dengan konsep terkait serta mengidentifikasi permasalahan yang terjadi. Penulis melakukan wawancara pada masyarakat sekitar sebagai pengguna dan pengunjung taman Terpadu Rimbo Bujang, sedangkan kajian literatur digunakan sebagai pedoman dalam proses analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada peneltain berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang akan diimplementasikan berupa pengidentifikasian permasalahan di lapangan, melakukan analisis swot, analisa penerapan konsep serta kesimpulan arahan optimalisasi pada konsep Taman Terpadu Rimbo Bujang.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada Taman Terpadu Rimbo Bujang yang terletak pada Jl. Patimura No.57, Wirotho Agung, Rimbo Bujang. Taman Terpadu ini memiliki luas sekitar 2 hektar dan memiliki fungsi terdahulu sebagai SD 82 Wirotho Agung. Setelah adanya pengalih fungsian lahan, maka site tersebut diolah menjadi satu-satunya taman terpadu yang berada di Rimbo Bujang yang menjadi ikon kota kecamatan Rimbo Bujang itu sendiri. Upaya pengadaan ruang publik ini tentunya disambut baik oleh masyarakat. Hal ini diakarenakan kawasan Jl. Wirotho Agung merupakan kawasan perkotaan yang menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat pemerintahan di Kecamatan Rimbo Bujang. Sejauh ini sebelum adanya tama Terpadu Rimbo Bujang. Kawasan padat penduduk dan pusat perdagangan ini belum memiliki ruang publik yang memadai. Pembangunan taman terpadu ini juga termasuk pada rencana aksi kota hijau Kabupaten Tebo dengan *grand planning* dan design yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018.



Gambar 1. Batasan Objek Penelitian
(Sumber: Penulis, 2021)

Objek penelitian yakni Taman Terpadu Rimbo Bujang berada di kawasan strategis pusat perdagangan jasa dan barang serta pusat ibukota kecamatan Rimbo Bujang. Objek penelitian berbatasan langsung dengan beberapa potensi wilayah sekitar yakni sebelah utara berbatasan langsung dengan lapangan bola dan SMA N 2 Tebo, bagian selatan berbatasan langsung dengan Jalan Pattimura Wirotho Agung dan Pasar Sarinah, bagian barat berbatasan langsung dengan Jl. Sultan Thaha dan kompleks ruko, dan bagian timur berbatasan langsung dengan kantor pos. Keberadaan taman terpadu ini, tentunya menjadi menjadi titik balik dan potensi bagi pengembangan wilayah sekitar pula. Namun selain menjadi potensi, tentunya pembangunan taman terpadu ini memiliki beberapa dampak positif dan negatif pada lingkungannya. Oleh karena itu hal utama yang dilakukan penulis adalah mengidentifikasi permasalahan pada Taman Terpadu Rimbo Bujang dan menganilasanya.

Selain permasalahan secara umum yang terjadi di lapangan, penelitian ini juga harus fleksibel dalam membahas permasalahan yang terjadi saat ini. Yakni salah satunya keberadaan ruang publik dalam situasi pandemi covid 19 seperti saat ini. Ruang terbuka ramah anak tentunya harus dapat merespon segala jenis situasi keadaan serta dalam pengaplikasian desainnya harus merespon hal tersebut. Seperti dalam situasi pandemic ini, desain ruang terbuka publik harus menjadi tempat yang aman bagi semua kalangan (Pratama & Suryani, 2021). Dalam hal ini diharapkan nantinya penerapan desain sesuai dengan hasil identifikasi permasalahan nyata dilapangan, sehingga pola pemanfaatan ruang terbuka ramah anak juga harus dilihat pada

jenis kegiatan dan aktivitas yang diwadahi dalam lingkup taman tersebut, pola pemanfaat taman harus sesuai fungsi dan aktivitas dan tak lupa merespon lingkungan sekitar sehingga pola penataan dan kegiatan dapat bersifat fleksibel (Sinambela, 2021)

Berikut ini merupakan beberapa permasalahan yang terjadi di taman terpadu.



Gambar 2. Signage Area Masuk Taman
(Sumber: Penulis, 2021)

Pada area penerima tamana, *signage* yang menandakan sebagai pintu masuk taman terkesan biasa saja dan tidak memiliki *vocal point*. Hal ini tentunya memberikan kesan yang kurang baik bagi para pengunjung maupun pengendara yang melintas karena keberadaan taman yang tidak bisa memberikan kesan. Penggunaan *signage* yang memadai dan *onpoint* tentu dapat mejadi daya tarik bagi pengunjung serta keberadaan dan eksistensi taman tersebut.



Gambar 3. PKL Sekitar Taman
(Sumber: Penulis, 2021)

Selain itu permasalahan PKL yang berada di beberapa spot area taman menjadi salah satu permasalahan yang serius. Psenalnya PKL yang mangkal sejak sore hingga malam hari selalu ramai oleh pembeli. Karena banyaknya PKL yang menetap di sekitar taman, kerumunan muda mudi juga tak bisa dihindarkan. Para muda mudi sering kali memasuki area taman untuk sekedar menongkrong di malam hari, namun sering meninggalkan banyak sampah di area dalam taman.



Gambar 4. PKL Pada Trotar Depan Taman
(Sumber: Penulis, 2021)

Permasalahan PKL ini juga terjadi pada area depan taman yang berfungsi sebagai akses utama taman. Pedagang kaki lima yang berada pada area depan taman beroperasi sejak pagi hari dan berpotensi menimbulkan kemacetan di jalan utama. Selain itu untuk akses utama menuju taman juga terganggu karena padatnya aktivitas PKL di sekitar jalan utama dan pintu masuk utama.



Gambar 5. Area Perdagangan Ruko Taman
(Sumber: Penulis, 2021)

Dominasi area perdagangan pada area taman merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks. Hal ini menyangkut pada konsep taman itu sendiri. Adanya dominasi peran perdagangan yang diwujudkan pada pembangunan ruko berderet pada area bagian depan dan samping taman juga menimbulkan pro dan kontra. Hal ini menyangkut pada fungsi taman sebagai ruang terbuka yang menghimpun berbagai jenis aktivitas pada taman baik dalam bidang rekreasi, sosial dan olahraga. Karena banyaknya ruko yang terbangun pada area taman maka fungsi dan konsep taman pun lebih dominan di bidang perdagangan itu sendiri. Dalam kaidahnya tentunya taman ini masih jauh dari taman dengan konsep ramah anak karena kegiatan yang didukung lebih pada kegiatan perdagangan dan aktivitas jual beli lainnya.



Gambar 6. Fasilitas Penunjang Taman
(Sumber: Penulis, 2021)

Untuk jenis fasilitas pada taman, sebenarnya taman ini sudah memenuhi fasilitas pokok yang harus dipenuhi pada area taman seperti mushola, toilet umum dan panggung serba guna. Namun masih terdapat banyak fasilitas penunjang yang belum terpenuhi guna memenuhi segala aktivitas pengguna di Taman Terpadu Rimbo Bujang ini. Hal ini tentunya mengurangi nilai fungsi taman serta jauh dari konsep taman terpadu yang ramah anak, bahkan beberapa elemen fasilitas yang menunjang ada fungsi rekreasi, permainan anak, olahraga dan fungsi sosialisasi belum sepenuhnya terpenuhi.



Gambar 7. Kondisi Pedestrian sekitar Taman
(Sumber: Penulis, 2021)

Secara aksesibilitas dan kemudahan keterjangkauan pada taman, taman ini termasuk dalam kategori dengan letak yang strategis dan berada pada pusat kota dengan fungsi perdagangan. Akan tetapi fasilitas sekitar taman tidak memenuhi fungsi kemudahan dalam proses mengakses taman terpadu ini. Hal ini dilihat pada belum tersedianya jalu pedestrian pada jalan sekitar taman. Serta masih terdapatnya drainase yang terbuka dan sering menimbulkan bahaya.

Selain mengidentifikasi permasalahan penulis melakukan analisa SWOT mengenai pembangunan taman terpadu ini. Analisa swot ini juga berfungsi sebagai acuan dalam menentukan potensi dan serta pemecahan permasalahan yang berada di objek penelitian ini. Berdasarkan hasil analisa SWOT maka didapatkanlah rumusan matrik SWOT terhadap permasalahan yang terjadi pada taman terpadu ini.

Tabel 1. Matriks SWOT

	SW	Strengths	Weakness
OT			
Opportunities		<ul style="list-style-type: none"> • Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan pemberdayaan pedagang sebagai salah satu elemen fasilitas pendukung bagi pengunjung. • Mengoptimalkan desain taman terpadu sehingga dapat menjadi katalisator pengembangan wilayah sekitar. • Peningkatan pembangunan kuliatas RTH sebagai <i>publik space</i> di Rimbo Bujang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan furniture, fasilitas jalan, serta pedestrian ways pada kawasan sekitar taman untuk memperbaiki masalah aksesibilitas • Pengadaan program pemberdayaan pkl sekitar taman untuk mencegah permasalahan pada PKL liar • Melakukan rencana koordinasi antar dinas terkait dengan pengadaan dan penataan kios yang menjadi salah satu permasalahan pada taman tersebut
Treaths		<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan keberlanjutan fungsi taman sejak dini, sehingga tidak adanya pengalihan fungsi di masa mendatang • Melakukan upaya efisiensi dari pembangunan taman sehingga dapat membantu meningkatkan sektor perokonomian sekitar • Mengoptimalkan penggunaan dana dengan penafsiran konsep desain yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan sosialisasi terhadap PKL mengenai pemberdayaan dan pemberian lahan legal untuk berjualan sekitar taman • Mengoptimalkan aktivitas masyarakat pada taman terpadu, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya ruang terbuka. • Peningkatan desain dan fungsi taman terbuka

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Berdasarkan hasil analisa maka didapatkan rumusan pemecahan permasalahan melalui matriks SWOT. Untuk bagan SO (*Strenght Opportunity*) merupakan bagaimana mengubah kekuatan pada site taman menjadi sebuah kesempatan bagi pengembangan. Berdasarkan hasil analisa pembangunan Taman Terpadu Rimbo Bujang dan keberadaannya berpotensi membuka lapangan pekerjaan di beberapa sektor, contohnya jika adnya pemberdayaan bagi PKL sekitar sebagai salah satu fasilitas penujung taman. Selian itu pengoptimalisasian dan peningkatan konsep desain pada fungsi taman tentunya taman ini akan menjadi katalisator dalam proses pengembangan ruang terbuka public pada Kecamatan Rimbo Bujang.

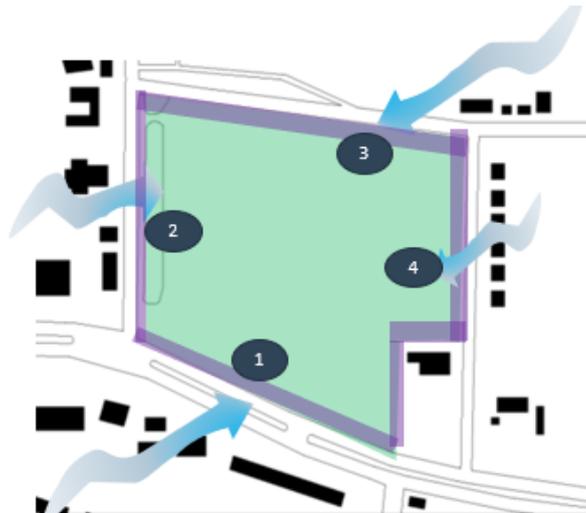
Pada bagan WO (*Weakness Opportunity*) berisi siasat bagaiman cara mengatasi kelemahan pada site menjadi salah satu kesempatan yang dapat menumpas permasalahan dan kelemahan yang terjadi pada taman. Adapun rumusan hasil analisisnya berupa pengembangan fasilitas dan furniture taman menjadi lebih memadai serta berpegang pada penerepan konsep ramah anak. Melakukan koordinasi bersama dinas terkait sehingga dapat terlaksananya ruang atau area yang dapat diberdayakan oleh PKL menjadi salah satu atraksi/fasilitas dalam taman.

Sedangkan pada bagan ST (*Strenght Threats*) menjelaskan mengnai bagaiman mengubah tantangan menjadi kekuatan pada taman ini. Untuk menyiasati hal ini, didapatkanlah beberapa rumusan diantaranya berupa mengupayakan keberlanjutan taman dimasa mendatang dengan adanya oprimalisasi konsep taman menjadi taman terpadu ramah anak yang tidak mendominasi hanya pada area perdagangan. Melakukan efesiensi pembangunan taman dan pengoptimalan penggunaan dana untuk melakukan redesain dan peningkatan fungsi taman.

Selain itu untuk bagan matriks terakhir yang menjelaskan keterkaitan antara WT (*Weakness Threats*) yakni bagaimana meyasati kekurangan menjadi tantangan yang membangun. Dalam hal ini penulis mendapatkan hasil analisa berupa pengoptimalan aktivitas dan kegiatan pengguna taman dengan mengadirkan fasilitas dan atraksi terkait yang mendukung eksistensi taman seperti peningkatan fasilitas atraksi anak-anak,

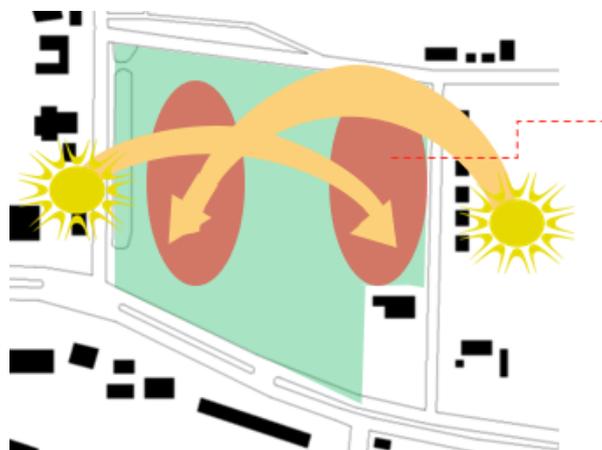
fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, fasilitas sosial dan fasilitas penunjang berupa kemudahan aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan lingkungan sekitar, serta pemfokusan peningkatan fasilitas anak-anak dengan memperhatikan penataan area anak baik penggunaan material dan jenis atraksi. Hal ini dilakukan agar taman dapat menmpung segala kegiatan aktivitas dari berbagai usia dan dapat menjadi ruang publik yang menghimpun segala kegiatan masyarakat didalamnya.

Didasarkan pada identifikasi permasalahan serta analisa swot pada pembangunan taman serta fasilitas dan kondisi taman, maka penulis memberikan respon berupa upaya analisa pemecahan masalah yang ada pada taman. Upaya optimalisasi konsep desain taman terpadu menjadi lebih menitikberatkan kepada konsep taman ramah anak serta peningkatan fungsi taman yang menghimpun berbagai aktivitas pengguna dari berbagai kalangan. Maka dirumuskanlah respon berupa upaya pengoptimalisasian konsep dan fungsi taman melalui perbaikan konsep serta redasain pada taman. Berikut merupakan respon analisa yang dilakukan penulis.



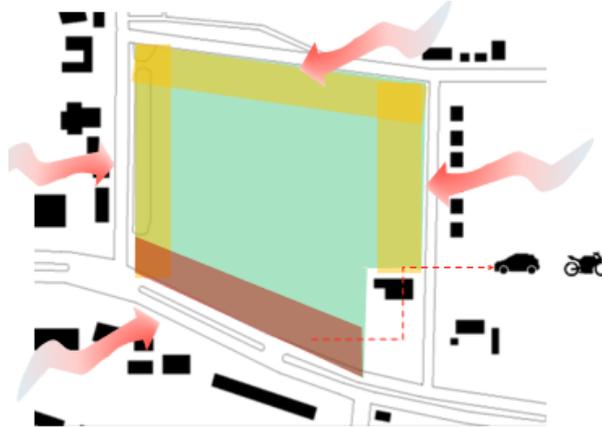
Gambar 8. Analisa Aksesibilitas Pada Tapak
(Sumber: Penulis, 2021)

Untuk memudahkan aksesibilitas dan memenuhi hak-hak anak atas lingkungan taman yang aman dan nyaman serta kemudahan dalam mengakses taman, maka penulis mengusulkan untuk penambahan akses masuk taman. Dalam aspek aksesibilitas (Hernowo & Navastara, 2017) merumuskan bahwa respon aksesibilitas pada tiap taman yang mengusung konsep ramah anak. lokasi dan tata letak taman menjadi faktor utama dalam perencanaan aksesibilitas yang baik. Hal ini diharapkan agar taman dapat lebih mudah diakses dari berbagai arah. Usulan ini juga didukung dan disarkan pada letak taman yang semua sisinya memiliki jalan kolektor. Pemberian akses masuk di segala arah ini juga dapat dinikmati dari segala arah sehingga visual tidak hanya terfokus pada area depan. Selain itu untuk mendukung kemudahan akses pada taman, maka usulan selanjutnya yang terintegrasi dengan hal ini yakni berupa usulan pembangunan *pedestrian ways* disekeliling taman. Karena taman terpadu ini terletak di pusat kegiatan perdagangan maka fasilitas pejalan kaki juga harus diperhatikan. Adanya *pedestrianways* di sekeliling taman juga mempermudah pada terkoneksiya taman dengan fasilitas penting lainnya.



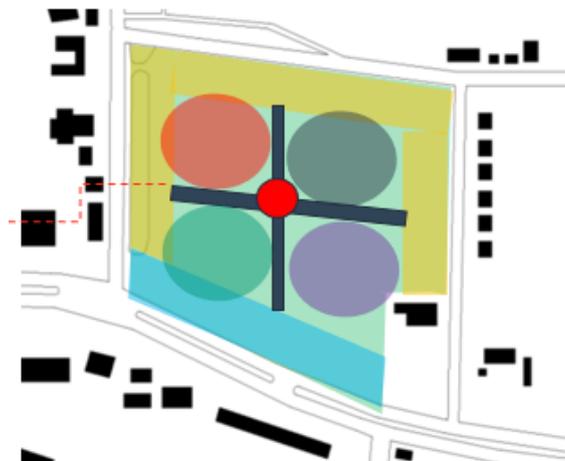
Gambar 9. Analisa Sinar Matahari
(Sumber: Penulis, 2021)

Analisa tapak sinar matahari diperlukan dalam upaya penataan kegiatan yang berada dalam taman. Area barat dan timur meupakan area dengan tingkat panas yang tinggi. Pada siang hari hingga sore rata-rata suhu di Kecamatan Rimbo Bujang mencapai 34-36 derajat celcius. Untuk itu perlu ada pengelompokan kegiatan yang berdampak di area barat dan timur taman. Selain itu pada tapak taman saat ini belum ada tanaman buffer atau penghalang sinar matahari. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung taman. Selain upaya pemberian tanaman penghalang sinar matahari, pengelompokan kegiatan, maka perlu adanya fasilitas seperti gazebo yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk berlindung dari terik panas matahari ataupun hujan. Peningkatan fasilitas penunjang ini tentunya demi meperhatikan tingkat kenyamanan dan keamanan para pengunjung taman.



Gambar 10. Analisa Kebisingan Pada Tapak
(Sumber: Penulis, 2021)

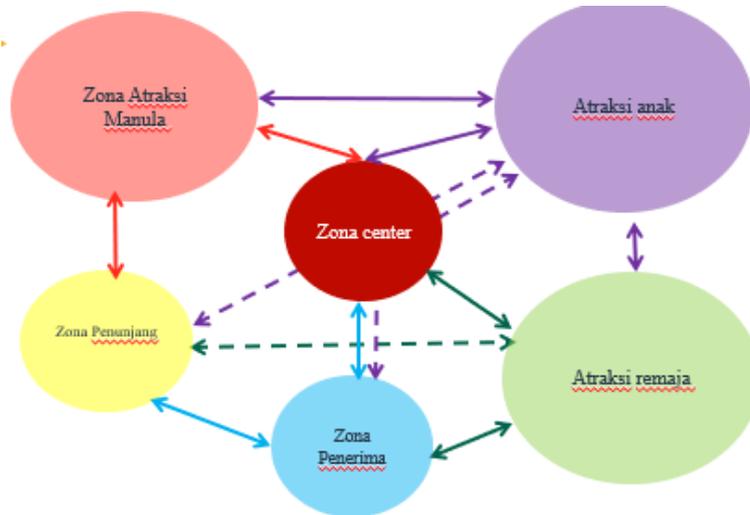
Karena taman berada di pusat kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, makan taman ini berada pada kawasan dengan tingkat lalu lintas yang padat. Hal ini tentunya menyebabkan kebisingan yang signifikan diterima oleh area taman. Area dengan tingkat kebisingan yang tinggi berada pada bagian selatan yakni area depan taman yang berbatasan langsung dengan jalan lintas. Kebisingan tentunya menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna taman, oleh karena itu perlu ada respon yang menyiasati agar tingkat kebisingan yang diterima oleh taman dapat di tolerir. Pada tapak taman saat ini area depan taman merupakan karea perdagangan dan deretan ruko serta kegiatan skateboard. Pada kondisi saat ini juga belum terlihat ada tanaman yang berfungsi sebagai buffer dan penghambat kebisingan. Selain penanaman tanaman buffer, pengelompokan pada area depan taman sebaiknya hanya berupa area penerimaan. Hal ini untuk meminimalisir penggunaan area depan taman sebagai pusat kegiatan, dan memindahkan kegiatan dan aktivitas penting pada taman pada bagian dalam agar anak-anak dapat menikmati kenyamanan dan jauh dari bahaya.



Gambar 11. Analisa Zoning
(Sumber: Penulis, 2021)

Untuk memenuhi indikator kenyamanan dan keamanan bagi pengguna taman, maka penulis menganalisa zona aktivitas pengguna taman. Analisa pada pengguna taman menitikberatkan pada segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi kegiatan utama didalam taman. Berdasarkan hasil analisa maka pengguna taman di

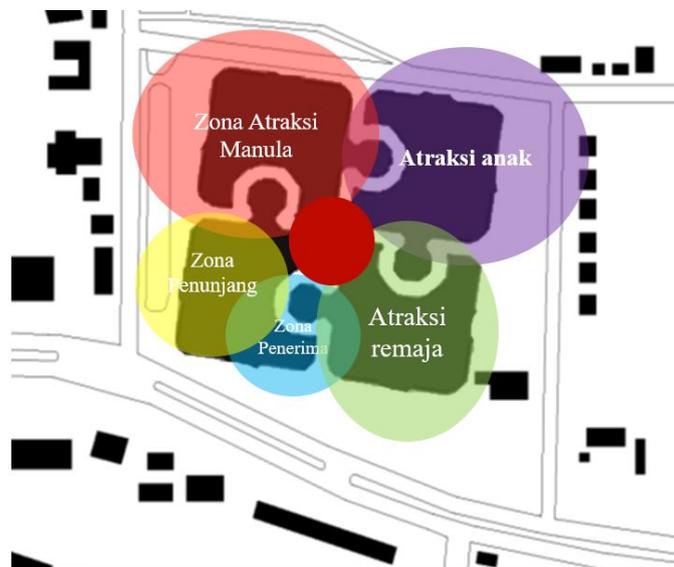
kategorikan menjadi 4 kelompok yakni kelompok pengguna anak-anak, kelompok pengguna remaja, kelompok pengguna manula, dan kelompok pengguna pengelola termasuk pada PKL yang sudah diberi pengarahan dan menjadi bagian dari pengelola taman. Tidak seperti kondisi eksisting saat ini yang kegiatan dan aktivitas taman bercampur antara berbagai kelompok pengguna, maka hasil respon analisis membagi site taman menjadi 4 bagian besar sesuai dengan kelompok pengguna dan 1 bagian yang menjadi zona center taman yang berfungsi sebagai titik temu dan *vocal point* taman itu sendiri. Zona center nantinya menjadi penghimpun segala kegiatan dan menghadirkan zona atraksi yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Penzoningan pada taman tidak sekedar membagi taman menjadi 4 bagian akan tetapi melalui hasil analisa dan kaitan antar kegiatan.



Gambar 12. Bubble Diagram Zoning Taman
(Sumber: Penulis, 2021)

Pada analisa zoning taman, pengelompokan penzoningan disesuaikan dengan jenis kegiatan serta hubungan antar kegiatan tersebut. Sehingga hal ini lah yang menjadi acuan perletakan zona pada taman. Pada hasil analisa yang diterjemahkan dalam *bubble diagram* tersebut, terlihat bahwa kelompok kegiatan dibagi atas 4 zona dan 2 zona pelengkap, sehingga keseluruhan zona pada taman menjadi 6 zona. Keenam zona tersebut yakni zona penerima, zona atraksi remaja, zona punjang, zona center, zona atraksi anak dan zona atraksi manula. Zona penerima berada di rea tengah depan dan berhubungan langsung dengan zona atraksi remaja, zona penunjang dan zona center. Sedangkan zona atraksi remaja dan zona penunjang berada sejajar pada bagian kanan dan kiri taman. Kedua zona ini berhubungan langsung dengan zona center. Sedangkan untuk zona anak dan zona manula berapada pada area belakang dan berhububungan langsung dengan zona center.

Berdasarkan atas hubungan kantar kegiatan pada *bubble diagram* tersebut maka penempatan kegiatan dan zoning pada taman dapat divisulisasikan sebagai berikut.



Gambar 13. Respon Arahan Zoning

(Sumber: Penulis, 2021)

Pengubahan dan pengelompokan zona ini merupakan salah satu upaya optimalisasi penerapan konsep ramah anak. Penerapan desain pada taman ramah anak menurut (Tampun & Tampun, 2022) tidak hanya memperhatikan pada konsep ramah anak semata namun dalam realisasinya desain harus menunjukkan nilai serta filosofi daerah atau lokasi taman itu sendiri, sehingga nantinya taman juga menjadi salah satu icon pada daerah tersebut. Hal ini tercermin dalam perletakan zona dan jenis kegiatan yang berada didalamnya. Pada penelitian ini tentu fokus utama yang dilihat yakni berdasarkan bagaimana analisa dan respon yang akan dilakukan pada taman untuk mengoptimalkan penerapan konsep ramah anak dan memenuhi hak-hak anak pada ruang terbuka publik seperti Taman Terpadu Rimbo Bujang ini. Karenanya kurangnya atraksi dan jenis kegiatan dan aktivitas bagi anak-anak maka beberapa upaya yang dilakukan pada taman ini salah satunya berupa membentuk zona atraksi anak-anak dengan berbagai macam kegiatan yakni pengaaan area bermain aktif berupa playground, pengaduan pada area bermain pasif melalui permainan bentuk dan warna, pemberian area untuk pengawasan orang tua serta penggunaan material yang ramah anak. Penambahan jenis kegiatan dan fasilitas pada zona atraksi anak ini selain bertujuan untuk mengoptimalkan konsep penerapan ruang publik terpadu ramah anak juga sebagai bentuk perhatian dalam pemenuhan hak-hak anak-anak untuk memiliki tempat bermain yang nyaman dan aman.

Tak hanya berfokus pada zona dan ruang ramah anak, tentunya harus ada keseimbangan pada fungsi dan konsep taman lainnya. Penataan zona manula, remaja serta penunjang pun menjadi salah satu fokus arahan penataan pada Taman Terpadu Rimbo Bujang ini. Pasalnya jika terjadi keseimbangan antar elemen dan zona ruang pada taman, maka taman dapat dinikmati dan dapat menghimpun segala aktivitas masyarakat dari berbagai kalangan. Oleh karena itu usulan penataan pada zona manula, remaja dan penunjang harus menghimpun taman sebagai fasilitas rekreasi, olahraga, sosialisasi serta ruang terbuka dengan kemudahan aksesibilitas. Mislanya pada zona atraksi manula perludanya area relaksasi serta sarana untuk berolahraga. Untuk zona remaja perlu adanya penghimpun kegiatan anak muda seperti area skateboard dan area penampilan seni. Untuk zona penunjang perlu adanya peningkatan fasilitas dari kondisi sebelumnya, jika sebelumnya hanya terdiri atas musholla, wc serta beberapa gazebo, maka upaya peningkatan fasilitas berupa penyediaan area kuliner atau bazaar makanan yang disediakan sebagai bentuk pembinaan PKL liar yang bejulan di sekitar taman, selain itu perlunya penyediaan lahan parkir kendaraan bagi pengunjung taman terpadu. Untuk meningkatkan fungsi taman dan kesesuaian konsep taman dengan prinsip ruang terbuka publik ramah anak ini maka upaya akhir yang dilakukan yakni upaya penataan ulang ataupun redesain taman agar meningkatkan fungsi taman itu sendiri. Penataan ini tak lepas dari konsep kesetaraan menurut (Maria et al., 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep ramah anak mengacu pada empat prinsip dasar yaitu meliputi kesamaan perlakuan untuk setiap anak tanpa adanya pengecualian, mengutamakan kepentingan anak, hak anak tersebut akan lingkungan dan kehidupan yang lebih baik, dan serta menghargai keinginan dan pendapat anak.

Selain itu beberapa aspek yang menjadi perhatian penulis yakni bagaimana menciptakan lingkungan taman yang mensupport eksistensi taman tersebut. Hal ini tentunya harus ada keselarasan anatara lingkungan sekitar dengan fungsi taman itu sendiri. Untuk pengoptimalisasian lingkungan sekitar taman, penulis mengusulkan arahan pada penataan pedestrian dan penataan pada lahan sekitar taman yang masih digunakan sebagai tempat mangkal PKL yang berada di sepanjang jalan pahlawan wirotho agung tersebut. Upaya ini dilakukan untuk memaksimalkan fungsi taman serta menjaga keberlangsungan taman dimasa mendatang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi serta analisa pada penerapan konsep ruang publik ramah anak yang dilaksanakan pada objek penelitian yakni Taman Terpadu Rimbo Bujang didapatkan hasil bahwa kondisi taman saat ini masih belum menerapkan konsep ruang publik terpadu ramah anak, maka upaya optimalisasi penerapan konsep ruang terbuka ramah anak dapat di implementasikan dengan cara melakukan upaya redesain pada taman sesuai dengan konsep ruang publik ramah anak tersebut. Beberapa upaya penataan yang dapat dilaksanakan pada Taman Terpadu Rimbo Bujang yakni 1) melakukan pengelompokan kegiatan sesuai usia dan kelompok pengguna taman, 2) melakukan redesain pada dominasi ruko perdagangan di area taman, 3) menyediakan area bagi PKL terbina dengan menyediakan lahan wisata kuliner di taman, 4) melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas penunjang pada taman, 5) penyediaan area permainan anak pada zona atraksi anak-anak, 6) pemakain material yang aman, nyaman dan ramah anak, dan 7) penataan lingkungan sekitar taman yakni pedestrian, akses masuk dan penyediaan lahan parkir.

5. Referensi

Aguspriyanti, C. D. (2021). *Green Corridors : Potensi Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Publik Ramah di*

- Kota Padat (Studi Kasus Kota Malang). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 234–245.
- Agusintadewi, N. K., Putra, I. G. W., & Widiastuti, W. (2021). Aspek Keamanan Pada Kualitas Fisik Fasilitas Bermain Anak Taman Kota Janggan: Menuju Denpasar Kota Ramah Anak. *Nalars*, 21(1), 25–34.
- Budiyanti, R. B. (2018). Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA): Layakkah Sebagai Ruang Publik Ramah Anak? *Seminar Nasional Pakar Ke 1*, 12, 293–298.
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- DJPRDP, U. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/Prt/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. *Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, Tech. Rep*, 28.
- Faedlulloh, D. (2017). Menggagas Ruang Publik Berbasis Demokrasi Deliberatif: Studi Dinamika Pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Di Jakarta Utara. *Spirit Publik*, 12(2), 43–60.
- Gani, P. J. A., & Ikhsan, A. M. (2020). Teknologi Biopori Pada Ruang Terbuka Hijau Studi Kasus : Pulau Kodingareng Lompo, Kepulauan Sangkarrang, Makassar. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 246–255. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.28530>
- Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari Di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 4–7. <https://doi.org/10.12962/J23373539.V6i2.25293>
- Hutapea, C. R., Razziati, H. A., & Sujudwijono, N. (2015). Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(3).
- Lubis, E. S., & Nurhasan. (2021). Kesesuaian Taman Kota Jaya Wijaya Sebagai Taman Kota Layak Anak Di Surakarta. *Siar*, 8686, 378–387. <http://Siar.Ums.Ac.Id/>
- Lynch, K., Lynch, K. R., & Hack, G. (1984). *Site Planning*. MIT Press.
- Maria, C. R., Pandelaki, E., & Suprapti, A. (2021). Prinsip-Prinsip Taman Ramah Anak Berdasarkan Sudut Pandang Pengguna. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 291. <https://doi.org/10.20961/Region.V16i2.37913>
- Muhadjir, N. (2016). *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif Phenomenologi Interpretif Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutika Paradigma Studi Islam Recursion-, Set-Theory & Structural Equation Modeling Dan Mixed*.
- Nuswantari, A. S., & Samsudi, A. M. (2021). Penerapan Konsep Ramah Anak Pada Taman Pintar Di Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(1), 330–339. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1295>
- Pratama, F. M., & Suryani, N. (2021). Realisasi Desain Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Lingkungan Padat Penduduk Pada Era Pandemi Covid-19. *Arsitektur*, 04(1), 55–64.
- Pratiwi, L. Y., Tohjiwa, A. D., & Mildawani, I. (2020). Produksi Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Terpadu. *Lanskap Indonesia*, 12(2), 63–72.
- Rachmawati, A. (2018). Redesain Taman Alun Kapuas Dengan Pendekatan Layak Anak. *Jurnal Online Mahasiswa SI Arsitektur UNTAN*, 3(1).
- Rahmah, N. (2018). Kajian Ruang Terbuka Publik Yang Ramah Anak Di Kabupaten Batu, Kota Malang. In *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*. 239–244.
- Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.22441/Vitruvian.2018.V8i1.004>
- Rosyidin, W. F., Giyanti, S., & Dahlia, S. (2017). Analisis Spasial Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) “Puspita” Sebagai Urban Resilience Di Kelurahan Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Jurnal Geografi Edukasi Dan Lingkungan*, 1(1), 19–26.
- Sinambela, S. L. (2021). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Deggung Sleman Pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(9), 4731–4750.
- Sucia, A. D., & Iqbal, A. I. (2019). Implementasi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Di RPTRA Sunter Jaya Berseri, Kelurahan Sunter Jaya, Jakarta Utara. *Jurnal Of Government*, 5(1), 40–55. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/2363>
- Tampun, G. J., & Tampun, A. G. J. (2022). *Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Distrik Jayapura Utara , Kota Jayapura (Studi Kasus : Taman Imbi)*. 18(November 2021), 55–66.